


Dari Kisah Hayy Bin Yaqzhan Sampai Moralitas Ekonomi; Pemikiran Ekonomi Ibn Thufail*

*(From Hayy Bin Yaqzhan's Story to Economic Morality; Ibn Thufail's
Economic Thought)*

Luis Marnisah,¹ Havis Aravik,² Fakhry Zamzam³
Universitas IGM, Palembang, Indonesia

 [10.15408/sjsbs.v6i4.13710](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i4.13710)

Abstract.

This study discusses the economic thought of Ibn Thufail from the story of Hayy bin Yaqzhan to Economic Morality. With the aim to find out more about Ibn Thufail's economic thought, especially seen from the story of Hayy bin Yaqzhan to economic morality. The study is descriptive qualitative using primary and secondary data relating to Ibn Thufail and analysis using content analysis. The results of this study show that the Story of Hayy bin Yaqzhan is a symbolic story in which contains matters relating to economic practices both the most basic and fundamental, and humans act as adaptive and creative creatures as well as tool-making being to meet various her needs. In the context of economic morality is largely determined by one's consumption behavior towards goods and services.

Keywords: Ibn Thufail, Hayy Bin Yaqzhan, Economic Morality

Abstrak.

Penelitian ini membahas tentang pemikiran ekonomi Ibn Thufail dari kisah Hayy bin Yaqzhan sampai Moralitas Ekonomi. Dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh pemikiran ekonomi Ibn Thufail, terutama dilihat dari kisah Hayy bin Yaqzhan sampai moralitas ekonomi. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder yang berhubungan dengan Ibn Thufail dan analisis menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Kisah Hayy bin Yaqzhan merupakan kisah simbolik yang di dalamnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan praktek ekonomi baik dari yang paling dasar maupun fundamental, dan manusia berperan sebagai makhluk yang adaptif dan kreatif juga sebagai *tool-making being* guna memenuhi berbagai kebutuhan dirinya. Dalam konteks moralitas ekonomi sangat ditentukan oleh perilaku konsumsi seseorang terhadap barang dan jasa.

Kata Kunci: *Ibn Thufail, Hayy Bin Yaqzhan, Moralitas Ekonomi*

*Diterima: 18 November 2019, Revisi: 17 Desember 2019, Diterima 15 Desember 2019.

¹ Luis Marnisah adalah dosen tetap di Universitas IGM, Email: luismarnisah@uigm.ac.id.

² Havis Aravik adalah dosen tetap di STEBIS IGM Palembang Email: havis@stebisigm.ac.id.

³ Fakhry Zamzam adalah tetap di Universitas IGM, Email: fakhry@uigm.ac.id

Pendahuluan

Pemikiran ekonomi Islam pada prinsipnya bukan barang baru. Ia telah ada sejak diutusnya Rasulullah SAW, kemudian mempraktekkan ekonomi secara komprehensif dan integral di Madinah dan Makkah, baik ketika menjadi seorang agamawan, kepala negara maupun sebagai pribadi yang memiliki sifat *shiddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*. Praktek ekonomi tersebut, kemudian di lanjutkan para sahabat-sahabat beliau, dari Khulafa'ur Rasyidin, sampai kepada bentuk-bentuk pemerintahan Islam bercorak monarkhi.

Karena bukan barang baru, pemikiran ekonomi Islam berhasil membentuk sebuah sistem pengetahuan, dipelajari dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya, sehingga membentuk suatu konsep ideal yang dipergunakan sebagai instrumen untuk menjawab berbagai masalah, khususnya dalam bidang ekonomi. Dari sinilah kemudian muncul berbagai cendekiawan muslim terkemuka dalam bidang ekonomi Islam seperti Abu Hanifah, Abu Yusuf, al-Syaibani, Abu Ubaid, al-Mawardi, al-Ghazali, Ibn Barjaj, Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, dan sebagainya, termasuk Ibn Thufail yang akan menjadi objek kajian ini, merupakan salah satu tokoh penting di abad pertengahan yang berkontribusi besar dalam perkembangan sejarah dan bangunan ekonomi Islam, sekaligus salah satu tokoh yang menjadi pintu pembuka bagi peradaban Barat agar dapat sejajar dengan peradaban Timur (Islam) lewat kreasi murid jeniusnya Ibn Rusyd.

Berangkat dari hal tersebut, maka kajian tentang pemikiran ekonomi Ibn Thufail dari kisah *hayy bin yaqzhan* sampai moralitas ekonomi menjadi penting, tidak hanya untuk melihat posisi Ibn Thufail di hadapan cendekiawan-cendekiawan muslim lainnya, melainkan lebih dari itu, untuk melihat relevansi pemikiran ekonomi Ibn Thufail dalam menjawab berbagai permasalahan-permasalahan ekonomi, sehingga nantinya dapat diimplementasikan dalam realitas kekinian.

Biografi Ibnu Thufail

Ibnu Thufail dikenal sebagai filsuf muslim yang gemar menuangkan pemikiran filsafatnya melalui kisah-kisah ajaib dan penuh dengan kebenaran. Beliau adalah seorang filsuf, dokter, novelis, ahli agama, dan penulis. Beliau menguasai ilmu hukum dan ilmu pendidikan serta termasyhur sebagai seorang politikus ulung sekaligus filsuf Muslim paling penting di Barat nomor dua setelah Ibnu Bajjah gurunya.⁴ Ia juga tercatat sebagai salah satu cendekiawan yang berhasil menegakkan struktur berfikir demonstrative (*nizham al-'aql al-burhani*) di kalangan kaum muslimin. Sedangkan di dunia Barat beliau lebih dikenal dengan sebutan Aben Tofail atau Ebn Tophail.

Ibnu Thufail, nama lengkapnya Abu Ya'la Bakar Muhammad Ibn 'Abd al-Malik Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibnu Thufail al-Analusi al-Qaysy.⁵ Dilahirkan kota

⁴ Mas'udi, "Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail; Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur *Asrar al-Hikmat al-Masyriqiyyah*", *Fikrah*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015, h. 416.

⁵ Bakhtiar Husain Shiddiqi, "Ibnu Tufail", dalam M. M Syarif, (ed), 1963, *History of Muslim Philosophy*, vol. I, Wisbaden: Otto Horossowitz, 1963, h. 527.

kecil bernama Wadi Asy, Guadix, 60 kilometer sebelah laut Granada, Spanyol pada tahun 506 H (1110 M). M. Ibnu Thufail termasuk keluarga suku Arab terkemuka, Qais. Asal usul nama kabila ini diambil dari nama Qais bin 'Aylan yang merupakan anak dari Mudhar yang silsilahnya sampai kepada 'Adnan, nenek moyang bangsa Arab yang berkaitan erat dengan Nabi Ismail, AS. Sebagai keturunan Suku Qais, ia dengan mudah mendapatkan fasilitas belajar lengkap, apalagi di dukung dengan semangat kecintaan yang tinggi terhadap buku-nbuku dan ilmu pengetahuan. Hal ini kelak mengantarkannya sebagai salah satu ilmuwan yang kompeten dalam banyak bidang seperti kedokteran, kesustraan, matematika, filsafat, ekonomi dan fiqh.

Ibnu Thufail berguru kepada Ibnu Bajjah, seorang ilmuwan besar yang memiliki banyak keahlian. Di bawah bimbingan Ibnu Bajjah yang multitalenta, Ibnu Thufail berkembang menjadi seorang ilmuwan besar. Beliau menguasai ilmu hukum dan ilmu pendidikan serta termasyhur sebagai seorang politikus ulung sekaligus filsuf Muslim paling penting kedua (setelah Ibnu Bajjah) di Barat.⁶ Awalnya beliau adalah seorang yang ahli dalam bidang kedokteran dan menjadi terkenal di bidangnya, serta menulis dua buku dengan pokok bahasan tersebut. Sayang sekali hanya dua karya Ibn Tufail yang masih tersisa, yaitu *Risalah fi Asrar al-hikmah al-Masyriqiyah* (*Hayy bin Yaqzhan*, *Rasa'il fi an-Nafs*, dan *Biqa' al-Maskunnah wa Al-Ghair al-Maskunnah*). Bahkan, *Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyah* sebetulnya bagian dari risalah *Hayy bin Yaqzhan*.⁷

Ibnu Thufail memulai karir sebagai dokter pemerintah di Granada, Sevilla dan Cordova.⁸ Kemudian diangkat menjadi petugas rahasia Pangeran Sa'ad Ibn Abd al-Mu'min penguasa *Sabtah* (Ceuta) dan *Thanjah* (Tangier), Maroko pada Dinasti Muwahiddun Spanyol pertama yang merebut Maroko tahun 542 H/1147 M. Pada tahun 1163 M, Ibn Thufail diangkat sebagai penasihat dan dokter pribadi Khalifah Abu Ya'qub Yusuf dari Dinasti Muwahiddun.⁹ Ibnu Thufail memegang jabatan itu selama kurang lebih 20 tahun. Pada penghujung tahun 577 H (1182 M) ia mengundurkan diri karena alasan usianya yang sudah lanjut. Ia menganjurkan khalifah supaya muridnya Ibn Rusyd, menggantikan kedudukannya. Khalifah Abu Yusuf al-Mansur sepakat dengan permintaannya dan langsung menunjuk Ibn Rusyd sebagai dokter istana. Tiga tahun setelah mengundurkan diri, tahun 581 H (1185 M), Ibn Thufail menghembuskan nafas terakhir di kota Marrakesh, Maroko, dan dikebumikan di sana.¹⁰

Pemikiran Ekonomi Ibn Tufail

Ibnu Thufail merupakan pemikir multi disipliner, dari aspek filsafat ia banyak dipengaruhi Ibnu Bajjah, Ibnu Sina, al-Ghazali dan filsafat Yunani, Persia dan India

⁶ Mas'udi, "Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail.....", h. 416.

⁷ Ahmad Amin (ed), *Hayy bin Yaqzhan li Ibn Sina wa Ibnu Tufail wa Suhrawardy*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966, h. 60

⁸ Lenn E. Goodman, *History of Islamic Philosophy*, London and New York: Routledge, 1999, h. 313.

⁹ Kemal Yildirim, "Political Philosophy of Islamic Identity In Arab World", *International Academic Journal of Development Research (IAJDR)*, Vol.5, No.2, Jan-Jun, 2018, h. 23.

¹⁰ Bakhtiar Husain Shiddiqi, "Ibnu Tufail", dalam M. M Syarif, (ed), 1963, *History of Muslim Philosophy*, h. 527.

serta terkenal sebagai tokoh filsuf-iluminis (*al-failasuf al-isyraaqy*). Dari aspek ekonomi, Ibnu Thufail termasuk salah satu pemikir ekonomi Islam fase kedua atau periode penerjemahan. Periode penerjemahan ini berlangsung pada saat karya-karya klasik dan beberapa manuskrip dari luar Arab, khususnya karya-karya berisi ide-ide Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dan para cendekiawan Muslim mulai mempelajari dan mengambil manfaat dari karya-karya tersebut.¹¹

Pemikiran ekonomi Ibn Tufail terdapat dalam karya *Hayy bin Yadzhan* dan *Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyyah*. Adapun beberapa pemikiran ekonomi Ibn Tufail yang sangat berkontribusi bagi peradaban ekonomi Islam akan diuraikan berikut ini :

1. Kisah Hayy bin Yaqzhan

Kisah Hayy bin Yaqzhan, merupakan kisah simbolik. Mengisahkan seorang bayi diletakkan ibunya dalam sebuah keranjang (kotak) dan dihanyutkan ke laut karena takut dengan kekejaman raja penguasa yang sangat sombong.¹² Ombak laut membawa sang bayi ke pantai sebuah pulau terpencil dari komunitas manusia dan tidak semorang pun yang hidup di sana. Maka, seekor rusa menemukannya, lalu menyusuinya dan mengambil alih tanggungjawab pendidikan dan pemeliharaannya.

Hayy bin Yaqzhan hidup seorang diri di pulau ini. Ia mencari-cari dan melihat-lihat sekelilingnya. Ia mempelajari segala sesuatu yang dapat membantu dalam kehidupan. Ia mempelajari keahlian pembuaan pakaian, teknik bangunan, keahlian memanah, keahlian menggunakan api, memenuhi kebutuhan sehari-hari dari mengkonsumsi, mendistribusikan dan memproduksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hingga ia sampai pada pengetahuan tentang hakikat kebenaran, hakikat dirinya, tujuan hidupnya, dan hakikat tuhan-Nya.

Keyakinan akan adanya Allah sebagai kebenaran yang hakiki, mendorong Hayya untuk berusaha berhubungan dan dekat dengan-Nya. Melalui pemikiran falsafi, ia mengetahui hakikat-hakikat alam. Ia pun memperoleh ma'rifah hakiki dan kebahagiaan yang sejati. Untuk mencapai maksud tersebut, ia melatih diri dengan puasa selama 40 hari dalam sebuah gua. Dengan penuh kesungguhan (*ber-mujahadat*) dan keikhlasan, ia berusaha membebaskan dirinya dari dunia empiris melalui kontemplasi penuh dengan Allah. Akhirnya ia memperoleh apa yang ia kehendaki, yakni *ittihad* (menunggal dengan Allah) atau *ittishal* (berhubungan langsung dengan Allah). *Ittishal* inilah kebahagiaan yang tertinggi karena dapat melihat Allah terus menerus.¹³

Di saat ia berada dalam situasi dan pengalaman esoteris seperti itu, ia berjumpa dengan seorang laki-laki bernama Absal. Absal datang dari suatu pulau yang tidak begitu jauh dari pulau tempat tinggal *Hayy*. Absal mengira bahwa pula di mana *Hayy* berada, tidak berpenghuni manusia, sehingga cocok untuk mengasingkan diri dari

¹¹ Aan Jaelani, "Kontribusi Sarjana Muslim bagi Peradaban Eropa: Melacak Akar Sejarah dan Perkembangan Ekonomi", dalam *MPRA; Munich Personal RePEc Archive*, Fakultas Syari'ah & Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Universitas Teknologi Malaysia, h. 5.

¹² Kemal Yildirim, "Political Philosophy of Islamic Identity In Arab World.....", h. 23.

¹³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Jakarta: Rajawali Press, 2004, h. 210.

masyarakat dan berusaha menjalankan ketakwaan dan kesalehan.

Hayy tidak memahami bahasa manusia. Setelah Absal mengajarnya, keduanya berkomunikasi secara lancar, saling menceritakan pengalaman masing-masing dan saling bertukar pikiran. Absal memberitahu *Hayy* tentang konsep-konsep al-Qur'ani, yang berkenaan dengan Allah, malaikat-malaikat, nabi-nabi, hari akhirat dan lain-lain.¹⁴ Melalui informasi yang diperoleh dari Absal *Hayy* menyadari bahwa metode falsafi yang ia memiliki telah membawa dirinya ke tingkat pengetahuan dan ma'rifat yang sejalan dengan ajaran agama. Selain itu, ia juga tahu bahwa orang yang membawa keterangan-keterangan dengan ucapan yang benar itu adalah rasul dan ia percaya kepadanya dan mengakui kerasulannya.

Hayy juga menjelaskan pengalamannya dengan Allah kepada Absal, keterangan ini memperkuat keyakinan Absal tentang ajaran agama yang diterimanya dan bertemula akal dan wahyu (*al-manqul wa al-ma'qul*). Atas ajakan *Hayy*, Absal setuju pergi berdua ke pulau di mana Absal datang. *Hayy* bermaksud memberitahu dan mengajarkan ma'rifah hakiki yang ia peroleh kepada penghuni pulau tersebut.

Pulau itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Salman, sahabat Absal. Salman menerima ajaran agama seperti yang disampaikan nabi, dengan kata lain Salman lebih tertarik pada arti lahir nash. Ia menyukai hidup di tengah masyarakat dan melarang rang lain untuk hidup menyepi (*'Uzlah*).

Setelah Absal mengemukakan ilmu ma'rifat hakiki yang dialami *Hayy*, penduduk pulau itu merima *Hayy* dengan penuh antusias. Namun, setelah *Hayy* menjelaskan pengetahuan dan pemikiran filsafatnya, ternyata penduduk pulau mencemoohnya. *Hayy* mendapat pelajaran dari pengalamannya bahwa orang awam tidak memahami dan tidak mampu menerima ma'rifat sejati. Ma'rifat hanya dapat dipahami oleh orang-orang khusus, yang dalam agama telah mencapai martabat lebih tinggi dibandingkan dengan orang awam. Orang awam tidak mampu menjangkau konsep-konsep murni. *Hayy* pun menyadari bahwa pergaulan membawa kerusakan bagi masyarakat dan untuk memperbaikinya sangat diperlukan ajaran agama yang dibawa oleh Nabi. Karena Nabilah yang paling mengenal jiwa manusia pada umumnya. Ia mohon maaf pada raja Salman dan warganya, dan mengakui kekeliruannya sendiri karena memaksa mereka mencari makna yang tersembunyi dalam kitab Suci (*al-Qur'an*). Pesan perpisahannya ialah mereka harus berpegang teguh kepada ketentuan hukum syariat yang telah mereka yakini selama ini. Akhirnya, *Hayy* dan Absal kembali ke pulau tempat *Hayy* berasal. Mereka mengisi sisa umurnya dengan beribadah sepenuhnya kepada Allah, hingga mendapatkan pencerahan ruhani.¹⁵

Kisah *Hayy bin Yaqzan* di atas ingin menunjukkan bagaimana proses manusia mencari kebenaran, tujuan hidupnya dan hakikat tuhan-Nya. Ibnu Tufail berusaha mengafirmasi bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai Tuhan. Dengan cara

¹⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*....., h. 211.

¹⁵ Muliadi, "Tasawuf Filosofis dan Filsafat Sufistik dalam Epistemologi Ibn Tufail", *Syifa al-Qulub*, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, h. 207. DOI: <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1435>

menggambarkan kehidupan menyendiri *Hayy*, Ibnu Tufail sedang menjelaskan bahwa orang dengan kekuatan rasionalnya sendiri, terisolasi dari manusia lain dan tidak dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan sosial, bisa sampai pada kesimpulan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan manusia tergantung pada kedekatan dan kejauhannya dari Tuhan. Dengan kata lain, kisah *Hayy bin Yaqzan* sejatinya ingin menguraikan kebenaran-kebenaran tertentu dalam realitas keagamaan setiap muslim¹⁶ dalam berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi.

Dari perspektif ekonomi kisah *Hayy bin Yaqzan* merupakan periode dalam perkembangan peradaban manusia dalam mengenal ekonomi, dari tahap konsumsi alam sekitar sampai ke tahap produksi dengan alat-alat yang dibuat setelah berfikir panjang. Permasalahan ekonomi juga dijelaskan secara bertahap, dari kebutuhan yang sederhana sampai ketahap menyimpan bahan makanan (*Saving*) guna mempermudah keberlangsungan kegiatan ekonomi.¹⁷ Oleh karena itu, kisah *Hayy bin Yaqzan* di satu sisi merupakan kisah pencarian kebenaran akan Tuhan agar memperoleh kebenaran hakiki, di sisi lain merupakan contoh konkrit praktek berekonomi dari tahap yang paling sederhana sampai modern.

Dari kisah *Hayy bin Yaqzan* ini dapat dipahami juga bahwa tauhid merupakan landasan utama berekonomi manusia, dengan cara setiap manusia harus mampu memahami dengan baik dan benar kesatuan penciptaan-Nya, kesatuan tuntutan hidup dan kesatuan tujuan hidup. Konsep inilah yang kemudian mampu menghantarkan manusia dari *homo economicus* menjadi *homo islamicus* dalam menjalankan roda perekonomian. Dengan tauhid manusia paham bahwa khalifah merupakan tugas pokok dalam rangka mengelola dan mengatur alam semesta sebagai amanah yang diberikan Allah SWT, sehingga dari sini manusia akan sadar bahwa hakikat kepemilikan benda-benda materiil di sekitarnya, hanyalah berupa titipan sementara dan fana. Maka manusia akan bertanggung jawab dalam memegang amanah dengan senantiasa menjaga kelestarian dan keseimbangan alam.¹⁸

Pada kisah *Hayy bin Yaqzhan* terdapat tiga tokoh penting yang melambangkan tiga cara hidup manusia di dunia, yakni sebagai berikut : *Pertama, Hayy bin Yaqzhan*, melambangkan hidup seorang filsuf (ahli fikir atau ahli filsafat sejati). Ia hidup hanya untuk memikirkan alam dan segala isinya, memikirkan dirinya, dan lambat laun sampai kepada keyakinan adanya Tuhan. *Kedua, absal*, melambangkan hidup ahli agama. ia hidup untuk memikirkan wahyu sebagai kebenaran, lambat laun sampai kepada keyakinan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. *Ketiga, Raja Salman dan Rakyat*. Melambangkan hidup kebanyakan manusia di dunia. Mereka hidup di isi dengan pengaruh-pengaruh nafsu, ingin senang, kayah raya dan mendapatkan kedudukan. Keyakinan mereka terhadap Tuhan diperoleh dari pelajaran guru di lembaga-lembaga baik formal maupun non-formal pada tahap dhahirnya saja, tidak

¹⁶ Mas'udi, "Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail; Khazanah Pemikiran.....", h. 423.

¹⁷ Ichsan Muhammad Yusuf Abbas, "Studi Analisis Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Tufail Pada Kisah *Hayy Bin Yaqzhan*", Tesis, Medan: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Medan, 2016, h. 22.

¹⁸ Ichsan Muhammad Yusuf Abbas, "Studi Analisis Pemikiran Ekonomi", h. 82-83.

disertai dengan keyakinan yang kuat. Oleh karena itu, kehidupan mereka banyak bergelimang dengan nafsu dan dosa.¹⁹

2. Konsep Pemenuhan Kebutuhan dalam Kisah Hayy bin Yaqzan

Kebutuhan dasar manusia adalah hal-hal yang berhubungan dengan fisiologis atau fisik manusia. Kebutuhan-kebutuhan ini antara lain adalah makan, minum, pakaian, tempat berteduh atau tempat tinggal, tidur, seks dan oksigen. Pemenuhan kebutuhan ini akan mudah tercapai apabila seseorang tinggal dalam lingkungan yang memberinya kesempatan untuk mendapatkannya. Kebutuhan manusia banyak dan beraneka ragam, bahkan tidak hanya beraneka ragam tetapi bertambah terus tidak ada habisnya sejalan dengan perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kebutuhan (*hajat*) merupakan keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya, dan jika tidak dipenuhi akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidupnya atau bisa menimbulkan dampak negatif. Contohnya, makanan dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan tubuh, menghilangkan rasa lapar, serta agar manusia dapat melanjutkan kehidupannya. Pakaian dipakai untuk menutupi dan melindungi tubuh dari panas dan dingin.²⁰ Kesemuanya itu disebut sebagai kebutuhan karena apabila tidak dipenuhi dapat menimbulkan dampak negatif seperti sakitnya bertambah parah atau kondisi tubuh yang tidak nyaman akibat rasa lapar.²¹

Secara teori munculnya aktivitas ekonomi berasal dari kebutuhan fisik manusia agar tetap survive dalam hidupnya. Adanya kebutuhan untuk mempertahankan hidup memunculkan interaksi antara manusia dengan sesamanya.²² Pada kisah *Hayy bin Yaqzan* hal ini terlihat dimulai dari kebiasaan Hayy bersama-sama dengan induk rusa membuat Hayy tahu bagaimana cara mendapatkan makanan. Saat induk rusa sudah tidak lagi kuat untuk terus menemaninya dan mengambilkannya untuknya, Hayy berusaha sendiri mencari makanan sebagai penopang hidupnya. Hayy menyadari bahwa hewan-hewan mempunyai pakaian alami dan alat pertahanan bagi dirinya, sedangkan dia sendiri telanjang dan tidak bersenjata. Oleh karena itu dia menutup dirinya pertama-tama dengan kulit-kulit hewan yang telah mati,²³ dan menjadikan ranting sebagai tongkat, alat untuk mempertahankan dirinya. Hayy kemudian melakukan kebiasaan berburu, dari itu kemudian mengenal alat-alat yang harus ia gunakan untuk menangkap hewan-hewan buruannya.²⁴

¹⁹ Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 86.

²⁰ Amir Machmud, *Ekonomi Islam; Untuk Dunia Yang Lebih Baik*, Jakarta: Salemba Empat, 2017, h. 1116.

²¹ Rahmat Gunawijaya, "Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam", *Al-Maslahah*, Volume 13 Nomor 1 April 2017, h. 132.

²² Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, h.105

²³ Mas'udi, "Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail.....", h. 424.

²⁴ Fathi Hidayah, "Mengkaji Teori Humanistik dalam Novel *Hayy Ibn Yaqzan* Karya Ibn Thufail", *Al-*

Pada konteks ini, Hayy sudah mengenalkan sebuah istilah bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan seseorang harus mau mengorbankan sesuatu atau dalam bahasa Gregory Mankiw, “*the cost of something is what you give up to get it*” (biaya merupakan apa yang dikorbankan untuk memperoleh sesuatu).

Selanjutnya, Hayy mulai mengenal istilah komuni atau kelompok. Hayy merasa ia membutuhkan pertolongan makhluk lain dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ia juga mulai berpikir untuk menyimpan makanan sebagai cadangan agar ia tidak harus berburu terlebih dahulu untuk mengisi perutnya. Dalam konteks ini, Ibn Thufail memahami bahwa kompetisi adalah sebuah fakta dalam kehidupan ekonomi masyarakat, akan tetapi kompetisi akan merusak keseimbangan tatanan masyarakat jika orientasinya adalah untuk saling melemahkan para pelaku ekonomi yang ada, secara makro ini tidak baik. Oleh karenanya kelemahan seseorang harus ditutupi oleh kelebihan orang yang lain, sehingga ekonomi akan lebih kuat. *Ta’awun* (tolong menolong) antara pelaku ekonomi akan memberikan manfaat positif yang lebih besar bagi sebuah masyarakat/Negara.

Puas dengan berburu, *Hayy* mulai memikirkan mencari cara untuk mendapatkan makanan yang lebih efektif dan efisien. Akhirnya ia menemukan cara beternak ayam. Cara ini ia temukan setelah membuat tempat tinggal yang tetap. Telur dan daging ayam ini ia manfaatkan sebagai sumber makanan sehari-hari. Kemajuan cara berpikirnya ini menandai bahwa ia telah mencapai tahapan lebih tinggi peradabannya yaitu masuk pada tahap kehidupan yang menetap. Perubahan cara hidup ini sangat mempengaruhi pemenuhan kebutuhannya akan dimakan.²⁵ Perubahan fundamental pemenuhan kebutuhan adalah ketika *Hayy* menemukan api sebagai gejala kehidupan, yang ia hubungkan dengan gejala kehidupan dan penemuan empirik lainnya meliputi cara menggunakan alat-alat, perbandingan antara hewan dan tumbuh-tumbuhan, puspa ragam tingkat atau jenis mereka, dan naik turunnya temperatur.²⁶

Konsekuensi dari pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut, *Hayy bin Yaqzhan* menyebut bahwa ada tiga tugas yang harus dijalani manusia ketika hidup di dunia. Sebagai bagian dari dunia binatang, ia harus memenuhi kebutuhan fisiknya sebatas bisa bertahan hidup untuk lantas mewujudkan tujuannya yang utama, yakni merenungi Tuhan. Sebagai makhluk yang berwatak spiritual atau intelektual, ia harus senantiasa merenungkan keindahan dan keteraturan alam sekitarnya. Sebagai makhluk yang dekat dengan Tuhan, ia harus sepenuhnya mafhum bahwa kontemplasi intelektual mengenai Tuhan tidak bakal memadai. Karena, dalam kontemplasi semacam ini, jiwa takkan bisa menghilangkan kesadaran tentang identitas dirinya atau keakuannya.²⁷

Wijdan; Journal of Islamic Education Studies, Volume II, Nomor 1, Juni 2017, h. 19-20.

²⁵ Fathi Hidayah, “Mengkaji Teori Humanistik dalam Novel *Hayy Ibn Yaqszan*.....”, h. 21.

²⁶ Zaprul Khan, “Pemikiran Filsuf Muslim di Wilayah Barat”, *Eduagama*, Vol. 4 No. 2 Desember 2018, h. 38.

²⁷ Zaprul Khan, “Pemikiran Filsuf Muslim....”, h. 39.

Dari paparan di atas dapat dipahami sebagaimana dinyatakan Ibn Thufail bahwa pada kisah *Hayy bin Yaqzhan*, manusia berperan sebagai makhluk yang adaptif dan kreatif juga sebagai *tool-making being*. Adaptif dan kreatif artinya manusia mampu beradaptasi serta mengubah kondisi alam dan lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan *tool-making being* adalah bahwa manusia sebagai makhluk yang mampu dengan akalannya untuk membuat alat-alat yang memudahkannya dalam menjalankan roda perekonomian guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, juga sebagai kunci perkembangan dalam proses industrialisasi di tengah masyarakat/Negara dengan berbasiskan sumber daya yang telah ada. Dari kisah *Hayy bin Yaqzhan*, seseorang belajar bagaimana bentuk penggambaran manusia dalam mencapai kesejahteraan dengan menggunakan akal pikiran dalam menjawab berbagai rintangan yang menghambat dalam pemenuhan kebutuhan serta mengutamakan hal-hal prioritas di antara banyak pilihan dalam melakukan kegiatan ekonomi.

3. Konsep Moralitas Ekonomi

Moralitas menjadi tema sentral dalam pemikiran filsafat para filosof Muslim, tak terkecuali Ibnu Tufail. Manusia dalam term filsafat merupakan pribadi yang monodualis dan mono pluralis, sifatnya trasendental. Monodualisme manusia menempatkan dirinya sebagai kesatuan khalifah dan 'abdun. Seorang khalifah ditentukan oleh kemampuan kreatifnya dalam menjalankan kehidupan di dunia agar manusia bertindak sebagai pemakmurnya. Sedang sebagai 'abdun, kemampuan kreatifnya harus didasarkan pada akhlak, moral dan budi pekerti luhur, menjadi pribadi yang berkarakter dan berintegritas tinggi.²⁸ Untuk itu, menurut Ibn Tufail moralitas manusia sebagai bagian dari 'abdun harus dijaga, karena amoralitas merupakan sumber kekacauan dan konflik ekonomi yang akan merugikan manusia itu sendiri.

Ciri moralitas manusia sangat ditentukan oleh perilaku konsumsi seseorang. Seorang muslim untuk mencapai tingkai kepuasan harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu barang yang dikonsumsi adalah halal, baik secara zatnya maupun cara memperolehnya, tidak bersikap *israf* (royal) dan *tabzir* (sia-sia).²⁹ Ketika terjadi over konsumsi, berarti *isyraf* dan *tabzir*, maka perilaku itu akan menciptakan ketidakseimbangan ekonomi. Karena itu, perilaku *isyraf* dan *tabzir* merupakan perbuatan tercela dan sangat dikecam Ibnu Tufail, karena keduanya menjadi sumber masalah sosial ekonomi masyarakat. Maka mengendalikan perilaku *over konsumtif* dalam masyarakat, akan memberikan dampak baik bagi perkembangan perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

Dengan demikian, seorang muslim dituntut untuk selalu berhati-hati dalam perilaku konsumsi, sehingga tidak terjadi *over* konsumsi, serta benar-benar harus mengetahui akan adanya pilihan-pilihan kebutuhan yang harus dipilih, supaya kebutuhan-kebutuhan yang lebih penting dapat terpenuhi terlebih dahulu. Prinsip

²⁸ Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Lesfi, 2015, h. 114

²⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam.....*, h. 97.

kesederhanaan artinya tidak berlebih-lebihan merupakan moralitas utama yang dikehendaki Ibn Thufail ada dalam setiap manusia. Prinsip ini disandarkan pada al-Qur'an surah al-A'raf [7]: 31, dimana Allah SWT meminta untuk makan dan minum jangan berlebihan, dan Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Efek langsung dari sikap berlebih-lebihan pada akhirnya akan melahirkan keserakahan dan kerakusan yang tanpa batas. Akibatnya telah mengancam kelestarian lingkungan hidup alam di sekitarnya, keberlangsungan hidup sesamanya yang harmonis, terjadi ketimpangan ekonomi di berbagai bidang kehidupan. Bahkan manusia akan lupa pada makna hakiki dari kehidupannya yang sebenarnya terbatas dan tidak pernah manusia diciptakan sendiri.³⁰

Pada sudut lain Ibn Thufail mengharuskan berlakunya konsep *equilibrium* yang harus terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat, dengan cara menerapkan rasionalitas-*selfinterest*-egoisme, selanjutnya rasionalitas menyatu dengan spiritual sehingga lahir moralitas dalam kehidupan yang mengarah kepada keseimbangan umum (*general equilibrium*) serta semaksimal mungkin berusaha menyingkirkan berbagai kekuatan yang tidak menyeimbangkan (*disequilibrating forces*) sehingga melahirkan disparitas dan konflik.

Untuk itu, *equilibrium* merupakan konsep jalan tengah yang diharapkan Ibn Thufail menjadi solusi, dimana dalam mengkonsumsi sesuatu misalnya, tidak berlebih-lebihan (*materialisme*) dan juga berpantang dari kenikmatan yang baik dan suci (*asketisme*). Konsep ini juga dapat ditemukan pada teori ekonomi Ibn Miskawaih. Ia memaknai pengertian jalan tengah (*al-wasat*) tersebut dengan sikap seimbang, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem kelebihan (*al-tafrif*) dan kekurangan (*al-ifrat*) dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Moralitas ekonomi manusia diwujudkan dalam bentuk *Hayy* sebagai manusia yang tumbuh secara alami (*naturally*), tanpa keluarga, masyarakat, budaya, agama maupun dinamika sosial lainnya. *Hayy* dengan keingintahuan yang besar diiringi perkembangan psikis yang memacu kesadaran moral, hingga *Hayy* mengetahui apa itu malu, iri hati sombong, cemburu dan perasaan emosi lainnya. Dengan konsep ini pada dasarnya Ibn Thufail ingin mengarahkan setiap individu tidak menjadi *homo economicus* melainkan *homo islamicus* yang mampu mengatur dengan baik segala kebutuhan-kebutuhannya. Pada *self-interest* adalah terjalin keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial (*social interest*). Pada Rasionalitas yang dituntut pada *homo islamicus* adalah rasionalitas yang menjadi dasar perilaku muslim yang mempertimbangkan hasrat diri, sosial dan pengabdian kepada Allah. Dengan kata lain, bahwa semua tindakan ekonomi tidak hanya menuruti hasrat alamiah manusia tetapi harus didasarkan kepada kebenaran dan kebajikan.³¹

³⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi.....*, h. 147.

³¹ Arief Hoetoro, *Ekonomi Islam; Perspektif Historis dan Metodologis*, Malang: Empat Dua, 2017, h. 187.

Kesimpulan

Dengan melihat berbagai permasalahan yang ada, serta memperhatikan tujuan dari pembahasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa Ibn Thufail merupakan salah satu cendekiawan muslim terkemuka yang menggoreskan pikiran-pikirannya dalam bidang ekonomi lewat sebuah roman yang berjudul *Hayy Bin Yaqzhan*. Di dalamnya diceritakan bagaimana proses anak manusia memenuhi berbagai kebutuhan agar dapat eksis dalam kehidupannya. Kisah *hayy bin yaqzhan* mengangkat secara gamblang bagaimana manusia berperan sebagai makhluk yang adaptif dan kreatif juga sebagai *tool-making being* guna membekali dirinya dari berbagai serangan-serangan. Di samping itu, lewat kisah *hayy bin yaqzhan* manusia dituntut untuk sampai kepada tahap kebenaran. Karena di dalam kebenaran tersebut, terdapat moralitas manusia, yang apabila tidak dijaga dengan baik akan menciptakan kekacauan dan konflik ekonomi, yang tentu saja akan merugikan manusia itu sendiri. Moralitas ekonomi merupakan standar ekonomi bagi manusia dalam menikmati berbagai kebutuhan-kebutuhannya terutama menyangkut perilaku konsumsi seseorang. Seseorang yang mampu menjaga perilaku konsumsinya pada level baik maka moralitas ekonominya baik, sebaliknya yang tidak mampu menjaganya maka lahirlah amoralitas ekonomi pada dirinya.

Daftar Pustaka

- Abbas, Ichsan Muhammad Yusuf, (2016). "Studi Analisis Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Tufail Pada Kisah *Hayy Bin Yaqzhan*", Tesis, Medan: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Medan, 2016, h. 22.
- Amin, Ahmad (ed). (1966). *Hayy bin Yaqzhan li Ibn Sina wa Ibnu Tufail wa Suhrawardy*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966, h. 60
- Asy'arie, Musa (2015). *Filsafat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Lesfi, 2015, h. 114
- Goodman, Lenn E., (1999). *History of Islamic Philosophy*, London and New York: Routledge, 1999, h. 313.
- Gunawijaya, Rahmat. (2017). "Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam", *Al-Maslahah*, Volume 13 Nomor 1 April 2017, h. 132.
- Hidayah, Fathi, (2017). "Mengkaji Teori Humanistik dalam Novel *Hayy Ibn Yaqzhan* Karya Ibn Thufail", *Al-Wijdan; Journal of Islamic Education Studies*, Volume II, Nomor 1, Juni 2017, h. 19-20.
- Hoetoro, Arief (2017). *Ekonomi Islam; Perspektif Historis dan Metodologis*, Malang: Empat Dua, 2017, h. 187.
- Jaelani, Aan. "Kontribusi Sarjana Muslim bagi Peradaban Eropa: Melacak Akar Sejarah dan Perkembangan Ekonomi", dalam *MPRA; Munich Personal RePEc Archive*, Fakultas Syari'ah & Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Universitas Teknologi Malaysia, h. 5.

- Machmud, Amir. (2017). *Ekonomi Islam; Untuk Dunia Yang Lebih Baik*, Jakarta: Salemba Empat, 2017, h. 1116.
- Mas'udi, (2015). "Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail; Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur *Asrar al-Hikmat al-Masyriqiyyah*", *Fikrah*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015, h. 416.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," *Salam: Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 3 No. 3 (2016).
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Relation of Religion, Economy, and Constitution In The Structure of State Life," *STAATSRECHT: Indonesian Constitutional Law Journal*, Volume 1, No. 1. (2017).
- Muliadi, (2017). "Tasawuf Filosofis dan Filsafat Sufistik dalam Epistemologi Ibn Tufail", *Syifa al-Qulub*, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, h. 207. DOI: <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1435>
- Rozalinda, (2014). *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, h.105
- Shiddiqi, Bakhtiar Husain. (1963). "Ibnu Tufail", dalam M. M Syarif, (ed), 1963, *History of Muslim Philosophy*, vol. I, Wisbaden: Otto Horossowitz, 1963, h. 527.
- Sudarsono, (2010). *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 86.
- Yildirim, Kemal. (2018). "Political Philosophy of Islamic Identity In Arab World", *International Academic Journal of Development Research (IAJDR)*, Vol.5, No.2, Jan-Jun, 2018, h. 23.
- Zaprul Khan, (2018). "Pemikiran Filsuf Muslim di Wilayah Barat", *Edugama*, Vol. 4 No. 2 Desember 2018, h. 38.
- Zar, Sirajuddin. (2004). *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Jakarta: Rajawali Press, 2004, h. 210.